

PROFIL PENGELOLAAN KELAS GURU MATEMATIKA MADRASAH IBTIDAIYAH PADA MATERI OPERASI HITUNG CAMPURAN

Annisa Puspita Sari¹, Andi Isra Nur Magfira²,
Nurfadiyah Badrun³, Imam Rofiki^{4*}

Universitas Negeri Makassar¹; annisapuspta.1234@gmail.com¹

Universitas Negeri Makassar²; andimagfira22@gmail.com²

Universitas Negeri Makassar³; nurfadiya2505@gmail.com³

Universitas Negeri Malang⁴; imam.rofiki.fmipa@um.ac.id^{4*}

Abstrak. Pengelolaan kelas merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, terutama dalam mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan menakutkan oleh siswa. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya strategi pengelolaan kelas yang optimal dalam pembelajaran operasi hitung campuran di Madrasah Ibtidaiyah, yang menyebabkan rendahnya pemahaman dan motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil pengelolaan kelas guru matematika Madrasah Ibtidaiyah pada materi operasi hitung campuran. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 28 siswa kelas 3A serta seorang guru matematika di MIN 1 Kota Malang. Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan kreatif dan inovatif, seperti senam pagi (Brain Gym) untuk meningkatkan fokus, ice breaking untuk menjaga suasana belajar yang menyenangkan, pembelajaran kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berkolaborasi, serta apresiasi melalui sistem poin untuk memotivasi siswa. Strategi-strategi ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi operasi hitung campuran.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Pembelajaran Matematika, Operasi Hitung Campuran, Motivasi Belajar, Strategi Inovatif

Abstract. Classroom management is an important factor in creating effective learning, especially in mathematics subjects that are often considered difficult and frightening by students. One of the main challenges is the lack of optimal classroom management strategies in learning mixed arithmetic operations in Madrasah Ibtidaiyah, which causes low understanding and motivation of students to learn. The purpose of this study was to describe the profile of classroom management of Madrasah Ibtidaiyah mathematics teachers on mixed arithmetic operations material. This study applies a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Participants in this study consisted of 28 students of class 3A and a mathematics teacher at MIN 1 Malang City. The research process was carried out through three main stages, namely planning, implementation, and data analysis. The results showed that teachers used creative and innovative approaches, such as morning exercise (Brain Gym) to improve focus, ice breaking to maintain a pleasant learning atmosphere, group learning to increase student activeness in collaborating, and appreciation through a point system to motivate students. These strategies succeeded in creating a conducive learning environment, increasing student participation, and improving their understanding of mixed arithmetic operations material.

Keywords: Classroom Management, Mathematics Learning, Mixed Arithmetic Operations, Learning Motivation, Innovative Strategies

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Namun demikian, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami berbagai konsep matematika, bahkan sering kali menganggap mata pelajaran ini menakutkan. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah pengelolaan kelas oleh guru yang kurang optimal (Sania & Ain, 2024). Pengelolaan kelas sendiri merupakan tantangan besar dalam proses pembelajaran, baik bagi guru yang sudah berpengalaman maupun bagi guru pemula yang baru memulai kariernya (Mulyadi, 2018).

Pengelolaan kelas dianggap sebagai tantangan karena memerlukan beragam keterampilan, keahlian, serta karakter dan sikap guru yang memengaruhi bagaimana proses tersebut dilakukan (Muna & Suparni, 2024). Menurut Sulistiyirini, pengelolaan kelas adalah proses yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang aktif dan mendukung, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien (Kamilah & Furnamasari, 2023). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Afriza dalam Siagian et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha terencana dalam mengatur kegiatan pembelajaran secara sistematis, meliputi penyediaan fasilitas, penggunaan alat bantu, penataan ruang kelas, dan penciptaan suasana yang mendukung agar tujuan kurikulum tercapai. Sementara itu, Husna dalam Mutiaramses et al. (2021) menegaskan bahwa pengelolaan kelas sebagai seni yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana kelas yang optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengaturan ruang, penyediaan sarana pembelajaran, dan

penciptaan suasana yang mendukung agar proses pembelajaran berlangsung lancar dan tujuan pendidikan tercapai.

Untuk mencapai pengelolaan kelas yang baik, guru perlu menguasai keterampilan mengajar yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kondusif, dan bermakna. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru sebagai persiapan utama dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kusumaningtyas et al., 2022). Menurut Sutisnawati (2017), terdapat delapan keterampilan dasar yang perlu dikuasai guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) kemampuan membuka pelajaran, (2) kemampuan mengajukan pertanyaan, (3) kemampuan memberikan variasi, (4) kemampuan menjelaskan materi, (5) kemampuan memimpin diskusi kelompok kecil maupun individu, (6) kemampuan mengelola kelas, (7) kemampuan memberikan penguatan, dan (8) kemampuan menutup pelajaran (Kusumaningtyas et al., 2022).

Pengelolaan kelas dan pengajaran memiliki keterkaitan yang erat, meskipun keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan dan menjaga kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Sementara itu, pengajaran (*instructional*) mengacu pada kegiatan mengajar dengan tujuan tertentu, seperti merancang rencana pembelajaran, menyampaikan pengetahuan dan informasi, serta melakukan penilaian terhadap peserta didik (Wiguna & Muhrroji, 2022). Keberhasilan pengajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dan mengatur kelas sehingga tercipta suasana belajar yang efektif (Wati & Trihantoyo, 2020). Dalam konteks pengelolaan kelas, guru matematika tidak hanya bertugas menjaga ketertiban secara fisik, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung minat, pemahaman, dan keterampilan matematika siswa.

Salah satu topik matematika dasar yang diajarkan di sekolah dasar adalah operasi hitung campuran. Materi ini meliputi berbagai jenis operasi, seperti penjumlahan,

pengurangan, perkalian, dan pembagian, yang saling berkaitan satu sama lain (Putri et al., 2022). Menurut Heruman dalam Putri et al. (2022) menyatakan bahwa operasi hitung campuran melibatkan lebih dari dua bilangan dalam satu proses perhitungan, di mana bilangan-bilangan tersebut saling terkait. Penyelesaian operasi hitung campuran mengikuti aturan tertentu, yaitu penjumlahan dan pengurangan berada pada level yang sama, demikian pula perkalian dan pembagian. Dengan kata lain, operasi yang tertulis lebih dahulu akan dikerjakan terlebih dahulu.

Oktari et al. (2019) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, terutama pada materi operasi hitung campuran. Faktor internal yang berkontribusi meliputi kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, kesulitan untuk berkonsentrasi, keterbatasan daya ingat, kesulitan memahami soal, hingga hambatan dalam melakukan perhitungan. Di sisi lain, faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan siswa antara lain metode pengajaran guru yang terlalu cepat, tidak adanya penggunaan media pembelajaran, suasana kelas yang kurang kondusif bagi beberapa siswa, serta kebiasaan siswa yang sering mengobrol saat guru memberikan penjelasan. Menurut Monalisa et al. (2023), kesulitan belajar siswa, khususnya dalam memahami materi operasi hitung campuran, dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketidaksesuaian metode ini dengan gaya belajar siswa membuat mereka mengalami hambatan dalam memahami materi. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang efektif menjadi faktor penting untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pengelolaan kelas. Penelitian Firdausy et al. (2023) menemukan bahwa kombinasi antara model *discovery learning* dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher-centered learning*) dapat

memperbaiki efektivitas dalam pengelolaan kelas. Selanjutnya, penelitian oleh Azizah et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas guru matematika menggunakan sistem blok melalui metode diskusi dan eksplorasi mendukung pengelolaan kelas yang efektif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*) dan pendekatan yang lebih personal dari guru mampu menciptakan pengelolaan kelas yang efektif.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait pengelolaan kelas dalam lima tahun terekhir ini (Amelia et al., 2024; Arifin et al., 2024; Febriani et al., 2024; Mukminin et al., 2023; Parnata et al., 2023), namun masih sedikit yang membahas pengelolaan kelas guru matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kelas guru matematika Madrasah Ibtidaiyah pada materi operasi hitung campuran. Harapannya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam pengalaman individu atau kelompok mengenai suatu isu sosial (Sunarni & Karyono, 2023). Fokus penelitian ini adalah memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana guru mengajar dan mengelola kelas saat membahas materi operasi hitung campuran. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 3A, yang terdiri dari 28 siswa, dengan komposisi 13 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki, sebagai subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah WM, seorang guru matematika perempuan yang mengajar di kelas 3A MIN 1 Kota Malang. WM telah memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2004. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di bidang Matematika Sains dan

melanjutkan Akta IV, yaitu sertifikat izin mengajar bagi lulusan S1 non-pendidikan. Selain itu, WM telah menyelesaikan Program Magister (S2) dalam bidang PGMI di salah satu universitas ternama di Jawa Timur. Pada tahun 2015, WM juga berhasil menyelesaikan program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan panduan wawancara. Observasi dilakukan dengan menyaksikan langsung kegiatan pembelajaran di kelas, yang meliputi pengamatan terhadap cara guru mengajarkan materi operasi hitung campuran, kemampuan guru dalam mengelola kelas, situasi kelas selama pembelajaran berlangsung, serta partisipasi siswa. Wawancara dilakukan dengan WM untuk menggali informasi terkait aspek pengelolaan kelas dalam mata pelajaran matematika. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan merekam video dan mengambil foto yang mencakup seluruh rangkaian proses pembelajaran dari awal hingga selesai.

Prosedur penelitian mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap perencanaan, peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah, mengurus surat izin untuk melakukan penelitian, serta mengajukan kerja sama dengan guru matematika. Selanjutnya, peneliti menyetujui jadwal penelitian dengan guru kelas MIN 1 Kota Malang untuk memastikan kelancaran proses penelitian.

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian. Kegiatan pada tahap ini mencakup observasi untuk mengidentifikasi bagaimana pengelolaan kelas dilakukan selama pembelajaran matematika, termasuk cara guru mengajar, memberikan motivasi, dan memberikan stimulasi kepada siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemikiran. Selain itu, observasi juga mencakup respons antusias siswa terhadap pembelajaran serta kondisi kelas

secara keseluruhan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru matematika guna mendapatkan informasi lebih mendalam tentang pengelolaan kelas selama proses pembelajaran di kelas 3A MIN 1 Kota Malang.

Tahap terakhir adalah penyajian data, yang bertujuan untuk menyusun laporan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun artikel ilmiah terkait pengelolaan kelas yang dilakukan guru.

Dalam tahap penyajian data, peneliti memilih data yang diperoleh dari rekaman video pengajaran guru WM dan rekaman suara wawancara dengan guru. Data yang dipilih berupa video yang memperlihatkan aktivitas pengajaran guru WM serta rekaman yang relevan dengan topik penelitian, yaitu profil pengajaran guru matematika terkait kemampuan mengelola kelas. Data wawancara yang telah terkumpul diubah menjadi teks naratif yang berisi informasi tentang pengalaman WM dalam mengajar, latar belakang pendidikannya, tantangan yang dihadapi, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan di ruang tamu yang kondusif untuk proses transkripsi data. Transkrip video dan percakapan yang tidak relevan dikesampingkan dari analisis. Setelah data direduksi dan dipaparkan, peneliti menarik kesimpulan yang menjadi pembahasan dalam hasil penelitian. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai profil pengajaran guru matematika dalam pengelolaan kelas pada materi operasi bilangan campuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan berbagai temuan yang menggambarkan profil pengelolaan kelas oleh guru matematika WM dalam pembelajaran materi operasi hitung campuran di kelas 3A MIN 1 Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara, WM menjelaskan pengalamannya selama 20 tahun sebagai guru. Dalam pembelajaran, WM menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sebelum mengajarkan materi operasi hitung campuran, WM mempersiapkan LKPD yang

berisi soal-soal berbasis permasalahan sehari-hari dengan pemilihan kata yang memudahkan siswa dalam memahami materi. LKPD mampu mendukung kegiatan belajar, membantu siswa dalam menguasai materi, serta melatih mereka untuk berpikir secara kritis (Effendi et al., 2021).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh WM dapat diuraikan sebagai berikut. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, WM memandu siswa untuk terbiasa memberi salam dan berdoa terlebih dahulu seperti tampak pada Gambar 1. Memulai kelas dengan membaca doa belajar dengan harapan siswa bisa selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuan pendidikan poin satu. Langkah ini juga merupakan bagian penting untuk menciptakan suasana kelas yang positif dan kondusif untuk pembelajaran. Melalui tahap ini, WM tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dengan siswa. Kegiatan memberi salam dan berdoa menjadi landasan utama untuk menjaga keteraturan dan kenyamanan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Isnawati et al. (2023) bahwa pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran dapat membantu membentuk karakter siswa. Dengan menerapkan kebiasaan menghafal doa, siswa akan terbiasa dengan nilai-nilai karakter positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin diri, dan pengelolaan waktu yang baik dalam mengikuti aktivitas berdoa.



Gambar 1. Salam dan berdoa

Selain itu, di awal pembelajaran WM memulai kelas dengan memutar lagu untuk kegiatan senam, karena mata pelajaran

matematika berlangsung di pagi hari. Tujuannya untuk meningkatkan konsentrasi dan energi siswa agar lebih siap dalam proses belajar. Siswa diajak mengikuti gerakan yang dipandu oleh WM sambil mengikuti irama lagu. Senam dilakukan dengan penuh semangat untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus membangkitkan antusiasme siswa sebelum memasuki pembahasan materi, senam yang dilakukan seperti *Brain Gym*. Menurut Khairiyah et al. (2023) *Brain Gym* adalah serangkaian gerakan yang bertujuan untuk mengintegrasikan pikiran dan tubuh. Dengan kata lain, *Brain Gym* berfokus pada aktivitas fisik yang dirancang untuk melancarkan aliran darah dan membantu meregangkan saraf.

Sehingga penelitian ini mengungkapkan bahwa cara yang digunakan oleh WM untuk meningkatkan fokus siswa dalam pembelajaran matematika dimulai dengan kegiatan senam. Biasanya, senam hanya dimanfaatkan sebagai pemanasan dalam aktivitas pembelajaran luar ruangan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa senam ternyata dapat berfungsi lebih luas, yaitu sebagai bagian dalam proses pembelajaran matematika. Gambaran kondisi WM saat memandu siswa melakukan senam dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Guru memandu senam

Selanjutnya, WM memasuki tahap inti pengelolaan kelas, yaitu memulai materi pembelajaran (Gambar 3). sebelum itu WM meminta siswa mengeluarkan buku paket dan buku tulisnya, setelah itu WM memastikan perhatian siswa terfokus sebelum memulai penyampaian materi. WM juga melakukan refleksi terkait materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan hubungannya dengan materi pertemuan saat ini. WM menjelaskan langkah-langkah dalam

menyelesaikan soal dengan tujuan untuk membantu memperdalam pemahaman siswa dengan lebih terstruktur dan jelas. Menurut Jannah et al. (2023) metode presentasi dan eksplanasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling sering diterapkan oleh guru. Metode ini dianggap praktis dan efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa.



Gambar 3. Pemberian materi

Dalam penelitian ini WM menggunakan media pembelajaran LCD proyektor untuk menampilkan materi operasi hitung campuran. WM memberikan gambaran tentang tujuan pembelajaran dan kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan menjelaskan kepada siswa apa yang diharapkan dari mereka setelah pembelajaran selesai. Hal ini membantu siswa memahami fokus dan tujuan kegiatan belajar, sehingga mereka lebih termotivasi. Kemudian memberikan konteks atau pengantar tentang materi yang akan dipelajari dengan menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. Dari perlakuan WM tersebut, WM meminta siswa untuk menjelaskan secara singkat tentang pengertian operasi hitung campuran.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran terutama pada tahap aktivitas inti suasana kelas terlihat cukup kondusif dan terorganisir dengan baik. Walaupun di beberapa saat pembelajaran, siswa terlihat kehilangan fokus karena terdistraksi dengan hal-hal yang mengganggu mereka. Tetapi, dengan cepat WM mampu menarik kembali perhatian siswa dengan *ice breaking*. *Ice breaking* yang diberikan WM seperti

“Tepuk Semangat” dan “Tepuk Bisa”. *Ice breaking* yang dirancang secara efektif dapat membantu siswa mengalihkan kembali fokus mereka ke materi pembelajaran setelah mengalami kejemuhan atau kehilangan minat terhadap topik yang sedang diajarkan. Selain itu, penerapan strategi *ice breaking* ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan minat belajar siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pencapaian prestasi akademik mereka (Fatihani et al., 2024).

Pada tahap selanjutnya, WM membagi siswa menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 orang siswa (Gambar 4). Proses pembagian kelompok dilakukan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, yaitu menggunakan lagu anak-anak “Balonku.” Siswa diajak menyanyikan lagu tersebut bersama, dan ketika sampai pada lirik yang menyebutkan warna-warna seperti hijau, kuning, kelabu, merah muda, dan biru, siswa yang menyebutkan warna yang sama akan bergabung dalam satu kelompok. Misalnya, siswa yang menyebutkan warna “hijau” akan membentuk kelompok hijau, demikian pula dengan warna lainnya hingga terbentuk lima kelompok. Pembagian kelompok menggunakan lagu anak-anak ini bertujuan untuk menghindari suasana yang monoton sekaligus membuat siswa lebih antusias dan bersemangat selama proses pembelajaran.



Gambar 4. Guru membagi kelompok

Setelah membentuk kelompok, siswa diminta untuk berkumpul dan duduk bersama anggota kelompoknya untuk melakukan diskusi (Gambar 5). Kemudian, WM menjelaskan tugas mengenai LKPD yang akan dibagikan kepada setiap kelompok. WM juga meminta kepada kelompok yang selesai terlebih dahulu untuk mengangkat tangan dan

mengucapkan "Allahu Akbar," sehingga WM dapat mencatat kelompok tersebut telah selesai dan memberikan dorongan dan motivasi kepada kelompok lain agar segera menyelesaikan tugas mereka. Hal ini sejalan yang dikatakan Jamil (2019) motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong semangat dan minat siswa untuk mempertahankan serta meningkatkan prestasi belajar demi mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, guru memiliki peran aktif dalam mengelola kelas secara kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa melalui berbagai metode dan model yang diterapkan.



Gambar 5. Siswa duduk berkelompok

Terlihat pada Gambar 6, siswa melakukan diskusi dan mengerjakan soal bersama-sama, menghitung dan menginterpretasikan soal cerita sehari-hari ke dalam bahasa matematika. Siswa duduk berkelompok dalam suasana yang tertib dan penuh semangat, saling berdiskusi dengan aktif untuk berbagi ide, membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, serta mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan soal yang terdapat pada LKPD yang dibagikan oleh WM, sehingga tercipta suasana kerja sama yang harmonis dan produktif. Menurut Sholihah & Amaliyah (2022) diskusi kelompok dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis saat menghadapi suatu masalah. Antusiasme siswa terlihat ketika mereka dapat mengemukakan argumen, berbagi pengalaman, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.



Gambar 6. Siswa melakukan diskusi bersama

Selama proses diskusi, WM memantau seluruh kelompok untuk mengidentifikasi kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan bantuan jika diperlukan (Gambar 7). WM juga memperhatikan setiap individu dalam kelompok, mencatat siswa yang aktif maupun pasif. Siswa yang pasif akan diarahkan untuk lebih terlibat dalam diskusi kelompok, sementara siswa yang aktif diminta untuk membantu dan mendorong teman-temannya yang kurang aktif agar lebih berkontribusi. Selain itu, WM juga melakukan penilaian selama diskusi berlangsung, mencatat aspek-aspek penting seperti keaktifan siswa dan kontribusi mereka dalam kelompok sebagai bagian dari evaluasi. Menurut Fikri et al. (2021), mengarahkan sebuah kelompok diskusi adalah proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan, di mana dalam interaksi langsung, peserta didik diajak untuk saling berbagi informasi, menyelesaikan masalah, atau membuat keputusan bersama.



Gambar 7. Guru memantau kelompok

Setelah siswa melakukan diskusi sesama kelompoknya, WM meminta kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada lembar kerja diskusi terdapat 5 soal yang dibagikan dan pembagian kelompok dibagi menjadi 5 kelompok. Dengan

demikian, setiap kelompok akan memiliki kesempatan untuk mempresentasikan satu soal. Kelompok yang menyelesaikan terlebih dahulu diberi kesempatan untuk memilih soal yang akan mereka presentasikan. Proses ini berlanjut hingga kelompok terakhir, yang akan mempresentasikan soal yang tersisa.

Pada tahap presentasi, WM membimbing siswa untuk tampil dengan percaya diri, berbicara dengan suara yang jelas, dan menyampaikan materi secara bergantian sesuai peran yang telah ditentukan dalam diskusi kelompok. Setiap kelompok diberikan waktu sekitar 5-8 menit untuk mempresentasikan jawaban mereka. Dalam proses ini, terdapat siswa yang bertugas membaca soal, menuliskan jawaban di papan tulis, serta menjelaskan jawaban tersebut. Dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bertanggung jawab atas tugas masing-masing sekaligus bekerja sama dalam mengoordinasikan pekerjaan tim (Nisa' et al., 2024).

Setelah presentasi selesai, WM memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau menyampaikan pendapat jika mereka memiliki jawaban yang berbeda. WM juga berperan aktif dalam mengarahkan jalannya diskusi agar berlangsung dengan baik dan terstruktur, seperti memberikan penjelasan tambahan untuk jawaban yang kurang tepat dan menjaga fokus siswa agar tetap memperhatikan kelompok yang sedang mempresentasikan. Menurut Nisa' et al. (2024), kegiatan presentasi mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan menunjukkan sikap fleksibel dalam kelompok, dengan menerima kritik serta saran, sekaligus menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan bersama.

Dalam pengamatan penelitian, tiap akhir sesi presentasi WM dan seluruh kelompok lain memberikan apresiasi kepada kelompok yang tampil melalui tepukan semangat, seperti Tepuk Mantap, Tepuk Hebat, serta yel-yel "Kasi WOW" sebagai bentuk penghargaan. Ini membuat siswa dalam melakukan presentasi untuk lebih

percaya diri, dan membentuk siswa lainnya untuk selalu memberikan perhatian kepada orang yang sedang berbicara atau sedang menyampaikan sesuatu di depan kelas. Menurut Abrori et al. (2023) implementasi *ice breaking* dalam presentasi kelompok dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, meningkatkan semangat, dan menjaga konsentrasi selama proses belajar. *Ice breaking* berfungsi sebagai cara untuk menyegarkan dan membuat rileks otak yang terus bekerja.

Selain itu, penelitian ini menemukan cara WM mengelola jam pembelajaran yang terbatas dalam kelas matematika. Ketika waktu pembelajaran hampir habis maka WM mengambil alih beberapa tugas kelompok terakhir, misalnya WM langsung mengoreksi benar salah dari jawaban kelompok *presenter* dan meluruskan jawaban yang kurang tepat. Dengan strategi ini, seluruh kelompok tetap dapat melakukan presentasi hingga akhir. Dokumentasi presentasi kelompok disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Presentasi kelompok

Setiap kelompok dinilai berdasarkan hasil presentasi dan jumlah jawaban benar yang mereka capai. Kelompok dengan nilai tertinggi akan dinobatkan sebagai kelompok terbaik dan mendapatkan apresiasi dari WM berupa stiker khusus. Stiker tersebut akan ditempelkan pada buku poin prestasi. Stiker poin prestasi dirancang menarik, dengan gambar animasi lucu dan kata-kata afirmatif yang memotivasi seperti tampak pada Gambar 9. Setiap stiker dilengkapi dengan keterangan tanggal, sehingga siswa dapat mengetahui kapan mereka memperoleh poin. Dengan demikian, buku poin prestasi tidak hanya berfungsi untuk mencatat poin kelompok, tetapi juga menjadi alat evaluasi individu berdasarkan keaktifan siswa di setiap pertemuan.

Sistem ini membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar, karena mereka terdorong untuk mengumpulkan sebanyak mungkin poin prestasi sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Menurut Damayanti et al. (2024), memberikan apresiasi kepada siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan merasa usaha mereka diakui dan dihargai, siswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, apresiasi juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Ketika siswa merasa dihargai, mereka cenderung lebih bahagia dan nyaman di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran.



Gambar 9. Apresiasi berupa stiker

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi profil pengelolaan kelas guru matematika Madrasah Ibtidaiyah pada materi operasi hitung campuran. Guru yang diteliti berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui kombinasi pendekatan inovatif seperti senam pagi (*Brain Gym*), *ice breaking*, pembelajaran kelompok kreatif, dan apresiasi berbasis prestasi siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan fokus siswa, tetapi juga memperkuat motivasi belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman mereka terhadap materi.

Pengelolaan kelas yang efektif terbukti penting dalam mengatasi tantangan pembelajaran matematika, terutama terkait kesulitan siswa memahami operasi hitung campuran. Guru mengandalkan refleksi,

alat bantu visual, dan penyesuaian metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pengelolaan kelas yang holistik dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika di tingkat dasar.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat terus mengembangkan inovasi pembelajaran dalam pengelolaan kelas matematika. Selain itu, fokus penelitian berikutnya sebaiknya lebih diarahkan pada masalah miskonsepsi yang dihadapi siswa dalam materi operasi hitung campuran sebagai fondasi kemampuan awal matematika mereka. Sehingga, perlu menjadi perhatian guru dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, khususnya kepada guru matematika (MN) dan siswa kelas 3A MIN 1 Kota Malang yang telah bersedia menjadi partisipan serta memberikan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semoga kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F., Purnami, S., & Ratnasari, D. (2023). Implementasi ice breaking dalam presentasi kelompok terhadap penunjang semangat dan konsentrasi belajar mahasiswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2218–2226. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5160>
- Amelia, V. F., Pandora, M., Febyanti, A. I. F. I., & Rofiki, I. (2024). Profil Pengajaran Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah terhadap Pengelolaan Kelas pada Materi Bentuk Aljabar. *ARITHMETIC: Academic Journal of Math*, 6(2), 239–262. <https://doi.org/10.29240/ja.v6i2.8654>
- Aprilia, E. D., Nurfitriya, L., Ningrum, S. C., & Rofiki, I. (2024). Profil pengajaran guru matematika terhadap pengelolaan kelas untuk siswa SMP pada materi bilangan

- berpangkat. *Journal for Research in Mathematics Learning*, 7(2), 171–184. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/juring.v7i2.29140>
- Arifin, R. A. M., Basmallah, A. S., Parentianova, F. M. K., & Rofiki, I. (2024). Profil Pengelolaan Kelas Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama pada Materi Persamaan Kuadrat. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 7(4), 391–402.
- Azizah, A. N., Arrindha, N., Suwana, C. A., & Rofiki, I. (2024). Profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi teorema phytagoras. *Suska Journal of Mathematics Education*, 10(1), 25–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v10i1.29146>
- Damayanti, H., Rizky, N., & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh apresiasi dan motivasi dalam meningkatkan minat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2b), 829–834. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ljlit.v2i2b.2873>
- Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarso, S. (2021). Pengembangan LKPD matematika berbasis problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.846>
- Fatihani, N., Iswandi, I., & Humaeroh, I. (2024). Penggunaan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran tematik kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1055–1067. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7242>
- Febriani, A. S., Bernadine, N. A., Friyana, S. B. E., & Rofiki, I. (2024). Teaching Profile of Mathematics Teachers on Classroom Management: A Study on Quadratic Equations. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.37058/jarme.v6i1.8904>
- Fikri, A. A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). Keterampilan guru dalam membimbing diskusi pada pembelajaran abad 21. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31629/jg.v2i1.119>
- Firdausy, F. H., Rofiki, I., Zulfaidany, S. N., & Cesar, R. (2023). Profil pengelolaan kelas guru matematika SMA pada materi lingkaran. *Juring (Journal in Mathematics Learning)*, 6(4), 373–390. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/juring.v6i4.26335>
- Isnawati, Peranginangin, H., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan berdoa sebelum belajar untuk pendidikan karakter siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4715>
- Jamil, M. M. (2019). Optimalisasi model ARCS dalam pembelajaran saintifik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada peminatan mata pelajaran geografi di kelas matematika ilmu alam. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 7–24. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1401>
- Jannah, M., Darsinah, & Ernawati. (2023). Analisis kegiatan apresiasi menggunakan metode presentasi dan eksplanasi pada kelas atas di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 160–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6997>
- Kamilah, N., & Furnamasari, Y. F. (2023). Peran manajemen pengelolaan kelas terhadap minat belajar matematika siswa sekolah dasar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 01–12. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.950>
- Khairiyah, U., Mariati, P., Nursalim, M., &

- Rahmasari, D. (2023). Perlunya brain gym untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 119–126.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1262>
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasani, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan pengelolaan kelas mahasiswa PGSD pada praktik mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 186–201.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.2926>
- Monalisa, I., Mutiasya, I., Aryaningrum, M. R., & Marini, A. (2023). Analisis kesulitan belajar matematika materi operasi hitung bilangan campuran siswa kelas IV SDN Karet 04 Pagi Kecamatan Setiabudi. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(8), 1165–1180.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5362/5/joel.v2i9.5568>
- Mukminin, M. N., Amelia, R. P., Haq, R. F., & Rofiki, I. (2023). Profil Pengajaran Guru Matematika terhadap Kemampuan Pengelolaan Kelas Berbasis Rencana Kegiatan Belajar Mengajar (RKBM) pada Materi Pertidaksamaan Rasional. *Jurnal Tadris Matematika*, 6(2), 291-310.
<https://doi.org/10.21274/jtm.2023.6.2.291-310>
- Mulyadi. (2018). Diagnosis kesulitan belajar di sekolah. *Tarbiyah Al Awladi: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(1), 18–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/8/alawlad.v8i1.1596>
- Muna, K., & Suparni, S. (2024). Pengelolaan kelas pada pembelajaran matematika di bimbingan belajar. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.12928/jimp.v4i1.7140>
- Mutiaramses, M., S. N., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- Nisa', R., Desstya, A., & Prasetyo, E. H. (2024). Peningkatkan keterampilan kolaborasi melalui model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1254–1264.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7351>
- Oktari, E. Z., Handayani, T., & Sofyan, F. A. S. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika materi operasi hitung campuran siswa MI Hijriyah II Palembang. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 41–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3006>
- Parnata, I., Maharani, L. P., Hidayat, L., Pramudia, T. E., & Rofiki, I. (2023). Profil pengajaran guru matematika berdasarkan kemampuan pengelolaan kelas di sekolah menengah pertama. *Journal of Mathematics Education*, 9(1), 1–14.
<http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v9i1.19986>
- Putri, N. D., Syahriluddin, S., & Guslinda, G. (2022). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan operasi hitung campuran bilangan bulat siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnall PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(6), 1930.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8634>
- Sania, & Ain, S. Q. (2024). Hubungan pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.686>
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*,

- 8(3), 898–905.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Siagian, I. P., Nisa, K., Ayuni, S. Q. A., & Sari, W. N. (2022). Keterampilan guru dalam konsep pendekatan dalam pengelolaan kelas menurut ahli. *Journal Educational Management Reviews and Research*, 1(02), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56406/emrr.v1i02.208>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>
- Wiguna, D. C., & Muhroji, M. (2022). Analisis pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6524–6532.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3292>